

## Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja

Kansha Dianita Pramesti<sup>1</sup>, Nur Indah Meisya<sup>2</sup>, Rizki Amrillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

E-Mail: [kanshadianita11@gmail.com](mailto:kanshadianita11@gmail.com), [indahmeisya23@gmail.com](mailto:indahmeisya23@gmail.com),  
[rizkiamrillah@uhamka.ac.id](mailto:rizkiamrillah@uhamka.ac.id)

### ABSTRACT

*The relevance of college graduates to the world of work has become a crucial issue that has received great attention from various parties. College graduates are expected to have competencies and skills that match the needs of the job market, so that they can be well absorbed. However, there is a significant gap between the competences of graduates and the needs of the current job market. Writing this article, using literary research. Assessing to what extent college graduates are prepared to meet the demands of the world of work, college curricula are an essential element in preparing graduates to be employable and able to compete in the workplace, technological developments and changing dynamics of the global economy, career trends and opportunities for university graduates undergoing technological transformation and digitalization have changed the working world significantly. With strong cooperation and commitment from all sides, it is expected that the gap between higher education and the world of work can be narrowed, thus creating college graduates who are ready to compete and take careers in this challenging era.*

**Keywords:** University, Education, World Work, Graduates

### ABSTRAK

Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja menjadi isu krusial yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar dapat terserap dengan baik. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan kebutuhan pasar kerja saat ini. Penulisan artikel ini, menggunakan penelitian literatur. Evaluasi tentang sejauh mana lulusan perguruan tinggi siap menghadapi tuntutan dunia kerja, kurikulum perguruan tinggi merupakan elemen penting dalam menyiapkan lulusan yang siap pakai dan mampu bersaing di dunia kerja, perkembangan teknologi dan perubahan dinamika ekonomi global, tren karier dan peluang bagi lulusan perguruan tinggi mengalami transformasi teknologi dan digitalisasi telah mengubah dunia kerja secara signifikan. Dengan kerjasama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja dapat dipersempit, sehingga tercipta lulusan perguruan tinggi yang siap berkompetisi dan berkarya di era yang penuh tantangan ini

**Kata Kunci:** Perguruan Tinggi, Pendidikan, Dunia Kerja, Lulusan

### A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini, relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja menjadi isu krusial yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar dapat terserap dengan baik dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja merupakan isu krusial yang sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun pemerintah. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan akan tenaga kerja yang kompeten dan adaptif semakin meningkat. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap bersaing dan berkontribusi di dunia kerja. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan kebutuhan pasar kerja saat ini. Namun, faktanya, masih terdapat kesenjangan antara ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi dengan

kebutuhan dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, yang mencapai 2,09% pada Februari 2023 (Kementerian Ketenagakerjaan, 2023). Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurikulum perguruan tinggi yang kurang adaptif dengan kebutuhan dunia kerja, kurangnya praktik lapangan bagi mahasiswa, dan lemahnya kerjasama antara perguruan tinggi dengan industri.

Menurut laporan dari World Economic Forum (2020), 65% anak-anak yang masuk sekolah dasar hari ini diprediksi akan bekerja di jenis pekerjaan yang belum ada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja terus berubah dan berkembang seiring waktu. Sementara itu, sebuah studi yang dilakukan oleh McKinsey & Company (2018) menemukan bahwa hanya 42% pemberi kerja di seluruh dunia merasa bahwa lulusan baru siap memasuki dunia kerja, sementara 45% lulusan merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk pekerjaan pertama mereka.

Selanjutnya, berkaitan dengan orientasi pendidikan Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekanannya tidak semata-mata pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada *life skill*. Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep *life skill* yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru, diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berbagai cara telah diupayakan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan, di antaranya dengan dikembangkannya pendidikan yang bercirikan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dan dikembangkannya pendidikan berbasis kompetensi. Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kompetensi yang ada pada dunia kerja untuk dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi seperti harapan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan saat ini harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia usaha.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, dengan demikian produktivitas kerja juga akan meningkat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, bahwa tingkat pendidikan penduduk suatu negara yang rata-rata tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Sehingga pendidikan dan latihan dipandang sebagai Human Investment yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian. Tingkat pendidikan dan latihan yang dimiliki seorang tenaga kerja akan memberikan pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja tersebut. Menurut Payaman Simanjuntak (1998), "Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja". Produktivitas memiliki pengertian filosofis kualitatif dan kuantitatif teknis, secara filosofis kualitatif produktivitas berarti pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Untuk definisi secara kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu.

Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana multidimensi, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas, untuk itu isu pendidikan memegang peranan

penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Sehubungan dengan pengembangan SDM untuk peningkatan kualitas, Kartadinata (1997) mengemukakan bahwa pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau dan siap belajar sepanjang hayat. Mengenai relevansi pendidikan dalam arti adanya kesepadanan sebagaimana ditawarkan Wardiman Djojonegoro (1995) dalam bentuk link and match, pada kenyataannya pendidikan telah sesuai dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun. Pendidikan sampai saat ini dianggap unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. “Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran” (Panduan Akreditasi, 2004). Relevansi pendidikan tinggi bagi mahasiswa terkait dengan lulusan yang akan menyesuaikan diri dengan dan berpartisipasi dalam dunia kerja nantinya. Menurut Bowman M.J dalam Tritjahjo (2005) ada tiga hal penting yakni:

1. *The content of what is learned in primary school may be of little importance in itself provided student are learning basic competencies.*
2. *A ranking in relevance, even if it could be arrived at, will be of little use if cost and feasibility are ignored.*
3. *Attempts to make content relevant too soon in too narrowly vocational a form can be and often have been dysfunctional.*

Dalam proses pendidikan selama mereka di Perguruan Tinggi kurikulum porsi mata kuliah pendidikan lebih banyak daripada pengetahuan ekonomi murni. Selama alumni belajar di perguruan tinggi, mereka telah mendapatkan berbagai macam materi atau mata kuliah yang nantinya dapat bermanfaat dalam dunia kerja. Untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi menurut dapat dilakukan dengan menyusun program induk pengembangan dengan serangkaian kegiatan baik yang menyangkut pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (Tritjahjo; 2005). Program studi dalam suatu lembaga pendidikan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu. *Output* yang kompeten di bidangnya tentu diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan.

## **B. METODE**

Selama proses penulisan artikel ini, penelitian literatur dilakukan. Sumber, referensi, dan data yang digunakan untuk makalah ini dikumpulkan dari berbagai kumpulan artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik tersebut. Sumber-sumber ini kemudian ditelaah, dipahami, dirangkum, dianalisis, dan disimpulkan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **I. Kesiapan Lulusan dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja**

Evaluasi tentang sejauh mana lulusan perguruan tinggi siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja merupakan isu krusial yang terus menjadi perbincangan hangat. Berbagai pihak, mulai dari pemerintah, perguruan tinggi, hingga pelaku industri, turut terlibat dalam upaya meningkatkan kesiapan ini. Berdasarkan beberapa penelitian dan survei, terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka pengangguran di kalangan sarjana, rendahnya tingkat kesesuaian pekerjaan dengan jurusan kuliah, dan minimnya

keterampilan yang dibutuhkan industri pada lulusan baru. Beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan ini antara lain:

1. Kurikulum perguruan tinggi yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
2. Kurangnya kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja praktek.
3. Keterampilan soft skill yang belum memadai pada lulusan.
4. Perubahan yang cepat dalam dunia kerja yang tidak selalu diimbangi dengan perubahan kurikulum.

Upaya dalam meningkatkan kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi dunia kerja yaitu dengan memperbaiki kurikulum perguruan tinggi agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini, perguruan tinggi juga mampu meningkatkan kerjasama antara perguruan tinggi dengan industri, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja praktek, memperkuat pembinaan *soft skill* mahasiswa dan melakukan pelatihan dan pengembangan bagi dosen agar mampu mengajar dengan metode yang lebih aplikatif.

Selain kompetensi teknis, *soft skills* dan *hard skill* merupakan dua elemen penting yang saling melengkapi dalam meningkatkan kesiapan lulusan perguruan tinggi untuk memasuki dunia kerja. *Soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan memecahkan masalah juga menjadi semakin penting, *hard skills* atau keterampilan teknis mengacu pada pengetahuan dan kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Laporan dari National Association of Colleges and Employers (NACE) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa soft skills seringkali dianggap lebih penting daripada hard skills oleh banyak pemberi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu fokus tidak hanya pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal dan manajerial. Integrasi antara teori dan praktik melalui program magang, kerjasama industri, dan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Menurut Jackson (2016), pengalaman praktis yang didapat melalui magang dan proyek industri membantu mahasiswa mengembangkan identitas profesional yang lebih kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Andrews dan Higson (2008) juga menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam meningkatkan *employability graduate*, di mana kolaborasi antara universitas dan industri dapat memberikan manfaat yang signifikan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan kompetensi. Universitas perlu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan industri dengan mengupdate kurikulum secara reguler dan mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, industri juga perlu berkontribusi dalam memberikan umpan balik dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menyiapkan lulusan yang lebih siap kerja, tetapi juga dalam menciptakan tenaga kerja yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

## II. Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Industri

Kurikulum perguruan tinggi merupakan elemen penting dalam menyiapkan lulusan yang siap pakai dan mampu bersaing di dunia kerja. Namun, dengan cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri, kurikulum yang ada seringkali dianggap kurang relevan dengan kebutuhan terkini. Penyesuaian kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri merupakan langkah strategis yang vital dalam menciptakan lulusan yang siap kerja dan kompetitif di pasar tenaga kerja. Di Indonesia, upaya penyesuaian ini telah menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pendidikan dan program pengembangan kurikulum. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara dunia akademis dan dunia industri, yang seringkali menjadi penyebab utama ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar.

Salah satu inisiatif besar yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan industri. Melalui program Kampus Merdeka, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka, mengikuti program magang, serta terlibat dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan industri.

Kerjasama antara perguruan tinggi dan industri juga menjadi kunci dalam penyesuaian kurikulum. Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang telah menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk mengembangkan kurikulum bersama, menyelenggarakan program magang, dan memberikan pelatihan langsung dari praktisi industri. Misalnya, Universitas Indonesia (UI) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) telah melakukan berbagai kolaborasi dengan perusahaan besar seperti Pertamina dan Telkom Indonesia untuk memastikan kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Selain pengetahuan teknis, industri juga menuntut lulusan yang memiliki keterampilan praktis dan soft skills yang baik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), banyak perusahaan menilai bahwa lulusan perguruan tinggi di Indonesia seringkali kurang dalam kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan keterampilan manajemen waktu. Untuk mengatasi hal ini, banyak universitas telah memasukkan pelatihan soft skills dalam kurikulum mereka, seperti mata kuliah tentang komunikasi bisnis, kepemimpinan, dan manajemen proyek. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri di Indonesia merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Melalui inisiatif seperti Kurikulum Merdeka Belajar, kerjasama antara perguruan tinggi dan industri, penekanan pada soft skills, serta adopsi metode pembelajaran berbasis proyek, perguruan tinggi di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dan adaptif dengan kebutuhan industri.

### III. Tren Karier dan Peluang untuk Lulusan Perguruan Tinggi

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dinamika ekonomi global, tren karier dan peluang bagi lulusan perguruan tinggi mengalami transformasi yang signifikan. Dunia kerja terus berkembang dengan pesat, menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi para pencari kerja. Bagi lulusan perguruan tinggi, memahami tren-tren karier yang berkembang sangatlah penting untuk mempersiapkan diri dan meningkatkan daya saing di pasar kerja. Lulusan kini dihadapkan pada berbagai peluang di sektor-sektor baru yang berkembang pesat, serta tantangan untuk terus meningkatkan keterampilan agar tetap relevan di pasar tenaga kerja. Berikut adalah beberapa tren karier dan peluang yang dapat dijadikan acuan bagi lulusan perguruan tinggi. Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi digitalisasi dan kerja jarak jauh (*remote working*). Banyak perusahaan yang kini menerapkan model kerja hybrid atau sepenuhnya *remote*, membuka peluang bagi lulusan untuk bekerja dari mana saja. Hal ini juga memungkinkan lulusan untuk mencari pekerjaan di perusahaan global tanpa harus pindah ke lokasi perusahaan tersebut. Profesi seperti digital marketer, content creator, dan *remote project manager* menjadi lebih umum dan menawarkan fleksibilitas yang tinggi.

Industri kreatif dan media terus menunjukkan pertumbuhan yang stabil, terutama dengan adanya platform digital dan media sosial. Profesi seperti graphic designer, video producer, dan social media manager semakin diminati. Industri ini menawarkan peluang bagi lulusan yang kreatif dan inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan konten yang menarik dan berpengaruh.

Tren karier dan peluang bagi lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa keterampilan dalam teknologi, digitalisasi, kesehatan, industri kreatif, dan keberlanjutan menjadi semakin penting. Lulusan yang mampu mengembangkan keterampilan dalam bidang-bidang tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif di pasar kerja yang terus berubah. Perguruan tinggi dan program pendidikan perlu terus beradaptasi dengan tren ini untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di berbagai sektor industri.

#### **IV. Dampak Teknologi dan Digitalisasi Terhadap Dunia Kerja**

Teknologi dan digitalisasi telah mengubah dunia kerja secara signifikan. Saat ini, terdapat pekerjaan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan seperti data scientist, social media specialist, dan e-commerce specialist. Namun, otomatisasi juga mengancam pekerjaan yang bersifat repetitif dan tidak membutuhkan banyak kreativitas. Perubahan teknologi juga mempengaruhi keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Kemampuan berpikir kritis, problem solving, komunikasi, dan kolaborasi semakin penting. Keterampilan di bidang teknologi dan digitalisasi juga semakin dibutuhkan. Keuntungan teknologi adalah fleksibilitas waktu dan tempat kerja. Karyawan dapat bekerja dari mana saja dan kapan saja, selama ada koneksi internet. Selain itu, teknologi juga mendorong ekonomi gig dan kolaboratif. Individu dapat bekerja secara mandiri atau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan. Hilangnya pekerjaan, kesenjangan digital, dan cyber security adalah beberapa tantangan yang dihadapi. Namun, ada juga peluang seperti munculnya pekerjaan baru, peningkatan produktivitas, dan perluasan pasar global. Untuk menghadapi perubahan tersebut, pekerja dan perusahaan perlu beradaptasi. Mereka harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Fleksibilitas dan adaptabilitas juga diperlukan. Membangun jaringan dengan profesional di bidang yang sama juga penting. Selain itu, teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, yang terakhir, bersikaplah proaktif dalam mencari peluang baru. Tidak cukup hanya menunggu peluang datang, tetapi harus secara aktif mencarinya.

Digitalisasi juga membawa perubahan pada struktur kerja tradisional. Konsep kerja jarak jauh (remote working) dan kerja fleksibel semakin diterima luas, terutama setelah pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi komunikasi dan kolaborasi online. Menurut survei dari Buffer (2021), sekitar 97% pekerja jarak jauh ingin terus bekerja secara remote, setidaknya beberapa hari dalam seminggu, bahkan setelah pandemi berakhir. Fleksibilitas ini memungkinkan keseimbangan kerja-kehidupan yang lebih baik dan dapat meningkatkan produktivitas serta kepuasan kerja.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi berdampak besar pada dunia kerja. Hal ini memicu peningkatan kebutuhan akan keterampilan dan keahlian baru. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menawarkan program studi yang sesuai dengan kebutuhan ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, agar dapat terserap dengan baik dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Namun, faktanya, masih terdapat kesenjangan antara ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti tingginya angka pengangguran terdidik, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja membutuhkan upaya konkret dan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, pemerintah, industri, dan masyarakat. Perguruan tinggi perlu memperbarui kurikulum secara berkala, meningkatkan praktik lapangan, dan menjalin

kerjasama yang erat dengan industri. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan industri, memfasilitasi program magang dan pelatihan bagi mahasiswa, dan menciptakan regulasi yang mendorong terciptanya ekosistem pendidikan tinggi yang adaptif dengan kebutuhan dunia kerja.

Industri perlu aktif terlibat dalam perumusan kurikulum perguruan tinggi, memberikan kesempatan magang dan pelatihan bagi mahasiswa, dan berpartisipasi dalam program pengembangan SDM di perguruan tinggi. Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi yang relevan dengan dunia kerja, mendorong anak-anak mereka untuk memilih jurusan kuliah yang sesuai dengan minat dan bakat, serta mendukung program-program yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi lulusan perguruan tinggi.

Dengan kerjasama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja dapat dipersempit, sehingga tercipta lulusan perguruan tinggi yang siap berkompetisi dan berkarya di era yang penuh tantangan ini. Penting untuk dicatat bahwa relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja bukan hanya tentang kesesuaian ilmu yang dipelajari dengan kebutuhan kerja, tetapi juga tentang soft skills, seperti komunikasi, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki soft skills yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru dan dinamis. Meningkatkan relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa. Dengan memiliki SDM yang unggul dan berdaya saing, Indonesia dapat meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fikri, H. M. (2021). *PELUANG DAN TANTANGAN PERGURUAN TINGGI MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0*. 350–355.
- Agustin, V. (2012). Kompetensi Lulusan Sarjana Strata 1(S1) Psikologi dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Perguruan Tinggi “X”. *Jurnal Cahyptra (Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya)*
- Aryati, S. (2019). Tantangan perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 811–818.
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora 2021*, 747–758.
- Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, S., & Mulyani, E. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*, 8(1), 42-52.
- Payaman J Simanjuntak (1998) Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Purba, S. (2016) Relevansi Dunia Pendidikan dengan Dunia Kerja (Permasalahan dan Solusi). *Majalah Ilmiah INOVASI*, 10 (03). pp. 185-196. ISSN 0853-7399

Shakir, R. (2009). Soft Skills at the Malaysian Institutes of Higher Learning. *Asia Pacific Educ. Rev.*, 10: 309-315.

Wardiman Djojonegoro (1995) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan. Jakarta: Depdikbud

*World Economic Forum. (2020). "The Future of Jobs Report 2020."*